

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman (1984), Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan internalnya, tetapi juga memiliki kewajiban memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Stakeholder* mencakup berbagai pihak, seperti kreditor, pemasok, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. *Stakeholders* perusahaan mempunyai hak untuk mengetahui perkembangan atau informasi di dalam perusahaan baik sifatnya wajib maupun sukarela yang dilakukan perusahaan yang juga disertai dengan laporan keuangan maupun non keuangan. Teori juga ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan bagi pemilik atau investor (*shareholders*), tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, lingkungan, sosial, dan pemerintah sebagai bagian dari *stakeholder* (Hörisch et al., 2014).

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Dowling dan Preffer (1975) dalam Ramadhani *et al* (2022) teori legitimasi menyoroti pentingnya interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan harus menjalankan operasionalnya sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Hal yang mendasari adanya teori ini adalah

kontrak sosial. Kontrak sosial memberikan gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian masyarakat dapat memiliki ekspektasi atau harapan yang baik terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat memastikan keberadaan mereka di masa depan. Suatu kontrak sosial tidak selalu berbentuk suatu perjanjian yang tertulis sehingga perusahaan hanya perlu memenuhi ekspektasi atau harapan masyarakat yang terdapat dalam kontrak sosial tersebut terhadap mereka.

2.1.3 *Green Accounting*

2.1.3.1 Definisi dan Konsep *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:99) *Green accounting* merupakan proses identifikasi, pengakuan, pengukuran nilai, mencatat, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau akibat dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat dalam suatu paket pelaporan akuntansi yang dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* untuk mengambil keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Menurut Nugraha *et al.*, (2023:105) *Green Accounting* merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan untuk penyediaan informasi yang memadai mengenai kinerja lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan suatu proses akuntansi yang mencakup identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan

biaya serta manfaat yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan *Green Accounting*

Menurut Lako (2018), tujuan dari Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) dan pelaporan informasi *Green Accounting* adalah untuk menyediakan data akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang komprehensif dalam satu set materi pelaporan keuangan sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakan data tersebut untuk mengevaluasi dan membuat keputusan tentang investasi, ekonomi dan manajemen. Sedangkan, menurut Ikhsan (2008:16) tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki beberapa maksud dan tujuan yang signifikan terhadap lingkungan, yaitu:

1. Mendorong pertanggungjawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.
3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.

4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif dari publik mengingat perusahaan yang beroperasi pada area beresiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

2.1.3.3 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:102) terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan Komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
3. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

Adapun beberapa karakteristik *Green Accounting* secara umum, Lako (2018:103) menyatakan *Green Accounting* memiliki beberapa karakteristik tertentu. Diantaranya adalah:

1. Relevan, *Green accounting* memberikan informasi tentang biaya pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Tetapi manajemen pengelolaan biaya lingkungan harus memperhatikan materialitas dan relevansi terhadap keuangan untuk keputusan ekonomi. Selain itu dapat diprediksikan dari sudut pandang agar pelestarian lingkungan dapat berkelanjutan hingga masa depan.
2. Handal, *Green accounting* memberikan data akurat yang dapat membangun kepercayaan stakeholder terdapat pelestarian lingkungan. *Green accounting* harapannya dapat menjelaskan antara manfaat dan biaya yang handal terhadap kebutuhan pelestarian lingkungan.
3. Mudah dipahami, *Green accounting* memberikan informasi biaya pemanfaatan lingkungan yang dapat dipahami oleh pengguna laporang keuangan, dengan cara memberikan informasi keuangan yang transparansi dan akuntabilitas terhadap penggunaan keuangan, seperti biaya lingkungan. Sehingga biaya yang dikeluarkan sesuai alokasi kebutuhan biaya lingkungan itu sendiri.
4. Dapat dibuktikan, Laporan keuangan yang dihasilkan (dengan memasukkan unsur biaya lingkungan) harus dapat dibuktikan. Organisasi harus mampu memberikan bukti pelestarian lingkungan melalui biaya yang telah dimanfaatkan sesuai standar oleh organisasi. Adapun bukti yang bisa

dipresentasikan yaitu pemanfaatan lingkungan, seperti tanaman hias di sekitar organisasi.

2.1.3.4 Komponen *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:103), meskipun secara umum komponen-komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional tidak jauh berbeda dengan komponen laporan keuangan *green accounting*, namun terdapat beberapa akun krusial yang membedakan antara *green accounting* dengan akuntansi keuangan konvensional, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam struktur aset entitas yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSPL), CSR, dan *green business* akan muncul akun-akun baru seperti asset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR dibawah kelompok aset tetap. Secara umum, struktur aset perusahaan dalam konstruksi Akuntansi Hijau meliputi aset lancar, investasi finansial, aset tetap, asset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, aset tak berwujud, dan aset lainnya.
2. Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSPL, CSR, dan korporasi hijau akun muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen. Liabilitas sosial kontinjen dan liabilitas lingkungan kontinen tersebut bias bersifat jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya.
3. Dalam struktur akun-akun ekuitas dari entitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela, muncul akun baru yaitu akun donasi CSR, dibawah akun laba rugi periode berjalan.

4. Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR dan green business akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan (*greening costs*) yang bersifat periodic atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengelolaan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya pengungkapan informasi sosial-lingkungan.

2.1.3.5 Peraturan Terkait *Green Accounting*

Menurut Almunawaroh (2022:7) ada beberapa peraturan yang terkait dengan *Green Accounting* diantaranya adalah:

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Undang-undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar serta akurat tentang lingkungan hidup. Akibat hukum telah ditentukan juga bagi pelanggaran yang mengakibatkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal mengatur kewajiban penanaman modal untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Undang-undang ini wajibkan bagi perseroan yang terkait menggunakan sumber daya alam dengan memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan

lingkungan menjadi biaya yang dianggarkan secara pantas serta wajar.

Pelanggaran terhadap undang undang ini akan dikenakan hukuman sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Peraturan Bank Indonesia No. 7/dua/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Pada aturan ini aspek lingkungan sebagai salah satu kondisi pada pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin menerima kredit perbankan harus bisa memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. pengukuran kualitas limbah perusahaan yang dipakai ialah PROPER yaitu menggunakan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, serta emas). Perusahaan akan diberikan peringkat sesuai keberhasilan pada pengelolaan limbahnya.
5. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Kapital serta Forum Keuangan KEP- 134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan ini mengatur tentang kewajiban laporan tahunan yang memuat tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) harus menguraikan kegiatan serta biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan.
6. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) serta No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum) Kedua PSAK ini mengatur mengenai kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk membuat laporan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

2.1.4.1 Definisi dan Konsep Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja (Widhiastuti, 2017:821). Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 poin 2:

"Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum".

Dari uraian definisi diatas maka, dapat disimpulkan bahwa Kinerja lingkungan merupakan keseluruhan pencapaian perusahaan dalam mengelola masalah-masalah lingkungan sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan.

2.1.4.2 Penilaian Kinerja Lingkungan

Saat ini masih belum ada pengukuran yang jelas yang digunakan untuk menentukan bagaimana akuntansi lingkungan perusahaan diukur, dinilai, diungkapkan, dan disajikan. Salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memberikan perusahaan informasi dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan yaitu menggunakan program PROPER, yang merupakan program untuk pengukuran kinerja lingkungan Perusahaan (Lako, 2018:102).

PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) adalah sebuah penilaian ketaatan dan kepatuhan serta kinerja yang melebihi kepatuhan penanggung jawab usaha atau serta pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan dan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. Spek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan (Hamidi, 2019).

Pelaksanaan PROPER bertujuan untuk:

1. Meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan
2. Meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan
4. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 memuat secara lengkap kriteria penilaian PROPER. Umumnya tingkat PROPER dibagi menjadi 5 warna, mulai dari emas sebagai peringkat paling/sangat baik, kemudian hijau sebagai peringkat baik, biru sebagai peringkat sedang, merah sebagai peringkat buruk, dan hitam sebagai peringkat paling/sangat buruk. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian PROPER

No	Warna	Skor	Kriteria
1.	Emas	Sangat Baik	Bagi kegiatan atau aktivitas yang sudah dengan taat melaksanakan <i>environmental excellence</i> di kegiatan produksi atau jasa dan telah melakukan aktivitas bisnis dengan etis serta bertanggung jawab secara sosial.
2.	Hijau	Baik	Bagi pelaku bisnis yang telah menerapkan pengelolaan lingkungan di luar yang dipersyaratkan oleh peraturan (<i>beyond compliance</i>) dengan pengaplikasian 4R yakni (<i>Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery</i>) serta melaksanakan usaha pertanggungjawaban sosial yang baik.
3.	Biru	Cukup Baik	Bagi perusahaan yang sudah melakukan pekerjaan pengelolaan lingkungan diperlukan sesuai peraturan yang ditetapkan.
4.	<u>Merah</u>	Buruk	Pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan tidak memenuhi ketentuan regulasi dan sedang dalam tahap penerapan sanksi administrasi.
5.	Hitam	Sangat Buruk	Bagi perusahaan atau aktivitas dengan sengaja mengabaikan Tindakan yang menyebabkan pencemaran lingkungan, kerusakan, dan melanggar peraturan perundang-undangan atau tidak menerapkan sanksi administrasi.

Sumber: www.menlh.go.id/proper (Data Diolah 2024)

2.1.5 Biaya Lingkungan

2.1.5.1 Definisi dan Konsep Biaya Lingkungan

Menurut Ikhsan (2008:287), biaya lingkungan mencakup semua biaya yang terkait dengan upaya mencegah, mengurangi, dan mengendalikan pencemaran, serta memperbaiki kerusakan lingkungan. Biaya ini menjadi bagian penting dalam *green accounting* atau akuntansi lingkungan, di mana pelaporan keuangan diintegrasikan dengan dampak lingkungan. Menurut Hansen & Mowen (2013) dalam Burhany (2014), biaya lingkungan adalah biaya yang timbul akibat kualitas lingkungan yang buruk, mencakup biaya untuk pencegahan kerusakan, pemantauan

lingkungan, pengolahan limbah (kegagalan internal), dan pemulihan kerusakan akibat aktivitas bisnis (kegagalan eksternal).

Menurut Ikhsan (2008:29) dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

1. Biaya operasionalisasi bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya daur ulang yang dijual
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

2.1.5.2 Pengelompokan Biaya Lingkungan

Hansen & Mowen dalam Burhany (2014), mengelompokkan biaya lingkungan menjadi:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk mencegah kotoran dan limbah produksi merusak lingkungan. Contohnya, biaya mendesain proses/produk yang dapat meminimalkan atau menghilangkan polusi, biaya studi dampak lingkungan dan sebagainya.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk menjadikan produk, proses, dan aktivitas lain

dalam perusahaan memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan. Contoh: biaya audit aktivitas lingkungan, biaya melakukan uji, polusi dan sebagainya.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*)

Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas yang dilakukan karena kotoran dan limbah telah dihasilkan namun belum dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Contohnya: biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya daur ulang sisa bahan dan sebagainya.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external Failure Cost*) Yaitu biaya yang timbul akibat kerusakan lingkungan yang mempengaruhi pihak ketiga, seperti masyarakat sekitar. Ini termasuk biaya kompensasi dan biaya pemulihan lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Biaya kegagalan eksternal yang terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh perusahaan. Contoh: biaya konservasi lahan yang rusak, biaya pembersihan lingkungan yang tercemar dan sebagainya.
- b. Biaya kegagalan eksternal yang tidak terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh pihak lain di luar perusahaan dan tidak termasuk dalam kelompok biaya lingkungan yang harus diakui atau dibebankan ke perusahaan walaupun timbulnya biaya tersebut disebabkan oleh perusahaan, biasanya secara tidak langsung. Biaya ini disebut juga biaya sosial. Contoh: biaya

pengobatan warga yang sakit akibat terkena polusi akibat aktivitas perusahaan, biaya kehilangan lingkungan yang sehat dan sebagainya.

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.6.1 Definisi dan Konsep Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Menurut munawir (2019:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan, menurut Hutabarat (2021:2-3) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kinerjanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dapat disimpulkan dari definisi diatas, bahwa Kinerja keuangan adalah gambaran dari setiap hasil ekonomi yang dapat dicapai suatu entitas selama periode waktu tertentu melalui aktivitasnya untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien.

2.1.6.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut (Hutabarat, 2021:3-4):

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, dengan mengetahui hal ini nantinya dapat menunjukan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil laba selama periode tertentu;

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kewajiban keuangannya yang perlu secepatnya dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih;
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, ketika perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang;
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya tetap stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya.

Jadi, tujuan dari kinerja keuangan adalah untuk menilai dan mengukur sejauh mana perusahaan berhasil mengelola keuangannya pada tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas usahanya yang tercermin dalam laporan keuangan.

2.1.6.3 Pengelompokan Kinerja Keuangan

Untuk dapat memperoleh gambaran dan informasi tentang perkembangan kinerja keuangan perusahaan perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangan (Hamidi, 2019). Dalam melakukan analisa atau interpretasi, dapat menggunakan dua macam perbandingan yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio yang lalu atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dengan perusahaan lain yang sejenis dan pada waktu yang sama.

Menurut Munawir (2012:238) ada 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut Hamidi (2019), kinerja keuangan dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sendiri mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, total aset, atau ekuitas. Salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yaitu *return on assets*

(ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah kemampuan dana perusahaan dari investasi dalam nilai aktiva sehingga bisa mendapatkan laba bersih setelah dikurangi pajak. ROA bisa diartikan dengan dua cara yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana yaitu kreditor dan investor (Kumala & Priantilianiingtiasari, 2024). Analisis *return on assets* (ROA), yang menganalisis efisiensi operasional total perusahaan, adalah jenis perhitungan yang sering digunakan untuk tujuan ini. Salah satu keunggulan ROA adalah sifatnya yang menyeluruh dan relevan dengan konteks biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang membutuhkan investasi dalam aset pengolah limbah yang cukup besar (Efria D.A., *et all*, 2023). *Return On Asset* dapat dicari dengan cara:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.2 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu mengenai variabel *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Dita & Ervina (2021), dengan judul “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Performances* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial*

Performances. Sedangkan, variabel Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *financial Performances*.

Damayanti & Astuti (2022) “Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020)”. Hasil penelitian menunjukkan variabel Kinerja Lingkungan (KL) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan sedangkan variabel Pengungkapan Lingkungan (PL) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Pratama. A. A., et all (2024) “Implikasi Penggunaan Metode Akuntansi Hijau dalam Praktik Bisnis: Tinjauan Terhadap Keberlanjutan Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Hijau berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Lingkungan serta Kinerja Keuangan Perusahaan.

Cahyani & Puspitasari (2018) “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, *Green Accounting*, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan, Variabel Biaya Lingkungan, Sedangkan, variabel Biaya Lingkungan, *Green Accounting*, serta Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Faizah. B. S.Q. (2020) “Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan”. *Green accounting* yang diproksikan dengan aktivitas lingkungan,

produk ramah lingkungan, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan net profit margin.

Hamidi (2019) “Analisis Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Penerapan *green accounting* pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan yang berakhir pada peningkatan kinerja keuangan dengan keuntungan lingkungan yang dapat dikelola dan dilestarikan dengan baik sesuai peraturan pemerintah.

Zainab & Burhany (2020). “Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, serta biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Angelina & Nursasi (2021). “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Green Accounting* maupun variabel Kinerja Lingkungan keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Efria. D., A., *et all.* (2023). “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di ISSI Tahun 2019-2021”. Variabel *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan. Sedangkan, Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Wulandari & Lestari. (2024). “Pengaruh *Green Accounting*, *Leverage*, dan Struktur Modal terhadap *Financial Performance*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) *Green accounting* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial performance*. 2) *Leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial performance*. 3) Struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*.

Asjuwita & Agustin. (2020). “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas serta biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Dura dan Suharsono. (2022). “*Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performances Study In Green Industry*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan dan kinerja keuangan.

Arum, E. D. P “The Implementation Of *Green Accounting* And Its Implication On Financial Reporting Quality In Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan metode akuntansi hijau memiliki implikasi yang substansial terhadap keberlanjutan lingkungan dan performa keuangan Perusahaan.

Kamila Ramadhani, Muhamad Sena Saputra & Lidia Wahyuni. (2022). “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja

Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini berhasil memperoleh bukti empiris bahwa penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola sebagai variabel moderasi.

Linda Wati, Dkk. (2021) “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pengungkapan lingkungan ber tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Istinganah Eni Maryanti & Haryono. (2020) “Pengaruh Implementasi *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS) dan return on asset (ROA).

Nidia Kumala & Ruly Pariantianingtiasari. (2024). “Pengaruh *Green Accounting*, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green Accounting* dan CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai keuangan.

Eka Sulistiawati & Novi Dirgantari. (2016). “Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan

variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dewi Wulan Dana, Dkk. (2023). “Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kualitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sedangkan, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nila Wati Crisyanti Harianja & Slamet Riyadi. (2023). “Pengaruh *Green Accounting* dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2021”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) *Green Accounting* terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 2) Good Corporate Governance terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 3) *Green Accounting* dan GCG terbukti berpengaruh tidak secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Gregorius Paulus Tahu. (2019). “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan, kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan sedangkan pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja lingkungan dan Pengungkapan lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan.

Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan sederet penelitian terkait dalam uraian tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Rencana Penelitian Penulis

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(5)
1.	Eka Mutia Anin Dita dan Deasy Ervina, “Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Performance s (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018)”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> • Variabel Independen Kinerja Lingkungan • Variabel Dependen <i>Financial Performance</i> • Subjek penelitian pada Perusahaan Pertambangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabe l Independen den Ukuran Perusahaa n • Tahun peneliti an 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Green Accounting</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i> . Sedangkan, variabel Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>financial Performance</i> .	JFAS: <i>Journal of Finance and Accounting Green Studies</i> . 3(2), 72-84. (Online)
2.	Amelia Damayanti dan Shinta Budi Astuti, “Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> • Variabel dependen Kinerja Perusahaan / Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian pada Industri Kimia • Tahun Penelitian 	Hasil penelitian menunjukkan variabel Kinerja Lingkungan (KL) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan sedangkan variabel	RELEVA N Vol 2 (2) (Mei 2022) hal: 116 – 125 e - ISSN 2775-125 p - ISSN 2774-9495. Kinerja Perusahaan Universitas Pancasila

	Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020)"	• Subjek Penelitian Pada Perusahaan Pertambangan	Pengungkapan Lingkungan (PL) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	
3.	Aria Aji Pratama, Eva Yuliana, Hera Nisalia, Kholifah Lestari, dan Zakia Al Idrus. "Implikasi Penggunaan Metode Akuntansi Hijau dalam Praktik Bisnis: Tinjauan Terhadap Keberlanjutannya Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan"	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Akuntansi Hijau / <i>Green Accounting</i> • Variabel dependen Kinerja keuangan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kinerja Lingkungan 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Hijau berpengaruh positif terhadap Keberlanjutannya Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan
4.	Rima Sekar Ayu Cahyani dan Windhy Puspitasari. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, <i>Green Accounting</i> , Dan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kinerja Lingkungan • Variabel Independen Biaya Lingkungan • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kepemilikan Saham Publik • Variabel Independen Struktur Modal 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap Kinerja

	Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan”	● <i>Accounti ng</i> ● Variabel dependen Kinerja Keuanga n	● Subjek Peneliti an ● Tahun Peneliti an	Keuangan. Sedangkan, variabel Biaya Lingkunga n, <i>Green Accounting</i> , serta Struktur Modal tidak berpengaru h terhadap Kinerja Keuangan.	
5.	Bella Syafrina Qolbiatin Faizah. “Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan”	● Variabel Independ en <i>Green Accounti ng</i> ● Variabel dependen Kinerja Keuanga n	● Subjek Peneliti an ● Tahun Peneliti an	<i>Green accounting</i> yang diproksikan dengan aktivitas lingkungan , produk ramah lingkungan , dan kinerja lingkungan tidak berpengaru h terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan net profit margin.	Jurnal Riset Akuntansi Kontempo rer.12(2). Hal. 94-99 ISSN 2088-5091 (print) 2597-6826 (online) Universita s Negeri Surabaya
6.	Hamidi. “Analisis Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja	● Variabel Independ en <i>Green Accounti ng</i> ● Variabel dependen Kinerja	● Subjek Peneliti an ● Tahun Peneliti an	Penerapan <i>green accounting</i> pada perusahaan dapat meningkatk an kinerja	Equilibria, 6(2), 23-36 (Online)

	Keuangan Perusahaan”	Keuanga n	lingkungan perusahaan yang berakhir pada peningkata n kinerja keuangan dengan keuntungan lingkungan yang dapat dikelola dan dilestarikan dengan baik sesuai peraturan pemerintah
7.	Aqila Zainab dan Dian Imanina Burhany. “Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Biaya Lingkungan • Variabel independen Kinerja Lingkungan • Variabel dependen Kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Lingkungan • Subjek penelitian • Tahun penelitian <p>Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, serta biaya lingkungan dan kinerja</p>

					lingkungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kinerja keuangan.
8.	Martha Angelina dan Enggar Nursasi. “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> • Variabel Independen Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” • Variabel dependen Kinerja Keuangan Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian an • Tahun penelitian 	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Green Accounting</i> maupun variabel Kinerja Lingkungan keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	Jurnal Manajemen Dirgantara, 14(2) ISSN 2252 – 7451 (Media Cetak) 2622-0946 (Media Online)
9.	Dea Agnes Efria, Mellya Embun Baining dan Mohammad Orinaldi. “Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> • Variabel Independen Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” • Variabel dependen Kinerja Keuangan Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun Penelitian 	Variabel green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sedangkan, Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Vol. 1(3). e-ISSN: 3025-7859; p-ISSN: 3025-7972, Universitas Islam Negeri

Pertambangan n Yang Terdaftar Di ISSI Tahun 2019-2021”		• Subjek Penelitian		kinerja keuangan		Sultan Thaha Saifudin Jambi
10	Army Ardiani Wulandari dan Indah Rahayu Lestari. “Pengaruh Green Accounting, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Financial Performance”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Green Accounting, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Financial Performance • Variabel Dependen Financial Performance • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Leverage secara signifikan terhadap financial performance. • Tahun Penelitian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial performance. • Subjek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Green accounting tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap financial performance. 2) Leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial performance. 3) Struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial performance. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Green accounting and Economics and Digitalization of Tourism</i> (JDEDTE) Volume 1, No 2 – April 2024 e-ISSN: 3032-6036 2) <i>Universitas Budi Luhur</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Green accounting and Economics and Digitalization of Tourism</i> (JDEDTE) Volume 1, No 2 – April 2024 e-ISSN: 3032-6036 2) <i>Universitas Budi Luhur</i>
11	Marini Asjuwita dan Henri Agustin. “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kinerja Lingkungan • Variabel Independen Biaya Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek Penelitian • Tahun penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang terdaftar di h positif terhadap profitabilitas yang terdaftar di 	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)</i>, Vol 2, No 3, Seri D, Agustus 2020, Hal 3327-3345. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)</i>, Vol 2, No 3, Seri D, Agustus 2020, Hal 3327-3345.

	pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”	● Variabel dependen profitabilitas (ROA)	BEI tahun 2014-2018. Biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	ISSN: 2656-3649 (Online)
12	Justia Dura dan Riyanto Setiawan Suharsono. “Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance s Study In Green Industry”.	● Variabel Independen <i>Green Accounting</i> ● Variabel dependen <i>Financial Performance</i> ● Variabel dependen <i>sustainable development</i>	● Subjek Penelitian ● Tahun Penelitian ● Variabel dependen	Akuntansi hijau berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan dan kinerja keuangan.
13	Arum, E. D. P “The Implementation Of Green Accounting And Its Implication On Financial Reporting Quality In Indonesia”	● Variabel Independen <i>Green Accounting</i> ● Variabel dependen <i>Financial Reporting</i>	● Tahun Penelitian ● Subjek Penelitian ● Variabel dependen	Penggunaan metode akuntansi hijau memiliki implikasi yang substansial terhadap keberlanjutan lingkungan dan

performa keuangan Perusahaan					
14	Kamila Ramadhani, Muhamad Sena Saputra & Lidia Wahyuni. “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> • Variabel Independen Kinerja Lingkungan • Variabel dependen Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Moderasi Tata Kelola Perusahaan • Tahun Penelitian • Subjek Penelitian 	<p>Penelitian ini berhasil memperoleh bukti empiris bahwa penerapan <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola sebagai variabel moderasi.</p>	<p>Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol. 9. 2 September 2022: 227-242. ISSN: 2339-0832</p>
15	Linda Wati, Dkk “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Dependensi • Subjek Penelitian • Tahun Penelitian 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pengungkapan lingkungan ber tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>	<p>Prosiding The 1st National Conference on Applied Business, education & Technologies (NCABET) Universitas Bina Bangsa 2021</p>

16	<p>Istinganah Eni Maryanti & Haryono. “Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen <i>Green accounting</i> • Variabel dependen Kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun Penelitian • Subjek Penelitian 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> (EPS) dan return on asset (ROA).</p>	Jurnal Widya Ganecwara . Vol. 10, No. 4. Oktober, 2020. ISSN 2723-7125
17	<p>Nidia Kumala & Ruly Priantilianing tiasari. “Pengaruh <i>Green Accounting</i>, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> • Subjek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel 1 Independen CSR • Variabel 1 Independen Kinerja • Variabel 1 dependen Nilai perusahaan • Tahun penelitian 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green Accounting</i> dan CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai keuangan.</p>	Jurnal Kajuan Ekonomi & Bisnis Islam. Vol. 5 No 2 (2024) 995-1014. P-ISSN 2620- 295. E-ISSN 2747-04090
18	<p>Eka Sulistiwati & Novi Dirgantari. “Analisis Pengaruh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Green Accounting</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel 1 dependen Profitabilitas 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial</p>	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan. ISSN:

	Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambanga n yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	● Subjek Penelitian	● Tahun peneliti an	kinerja lingkungan ber- pengaruh positif terhadap profitabilita s. Sedangkan variabel pengungka pan lingkungan tidak berpengaru h positif terhadap profitabilita s.	2088- 0685.Vol. 6 No. 1, April 2016. Pp 865-872
19	Dewi Wulan Dana, Dkk. “Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kualitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	● Variabel Independ en Green Accounti ng ● Variabel Independ en Kinerja Lingkung an	● Variabe l depende n Kualitas Perusah aan ● Subjek Peneliti an ● Tahun peneliti an	Hasil penelitian menunjukk an bahwa Green Accounting tidak berpengaru h terhadap nilai perusahaan sedangkan, kinerja lingkungan berpengaru h positif terhadap nilai perusahaan	MUSYTA RI. Neraca Manajeme n, Ekonomi. Vol. 2 No 6 Tahun 2023. ISSN 3025-9495
20	Nilai Wati Crisyanti Harianja & Slamet Riyadi. “Pengaruh <i>Green</i>	● Variabel Independ en Green Accounti ng ● Variabel dependen	● Variabe l Indepen den Good Corpora te	Hasil penelitian menunjukk an: 1) Green Accounting terbukti	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajeme n dan Akuntansi (JEBMAK

21	<p><i>Accounting dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2021”</i></p>	<p>Kinerja keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Tahun penelitian 	<p>berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 2) Good Corporate Governance terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 3) Green Accounting dan GCG terbukti berpengaruh tidak secara simultan terhadap kinerja keuangan.</p>	<p>). P-ISSN: 2964-8858 e-ISSN: 2963-3087. Vol. 2, No. 1m Maret 2023.</p>
21	<p>Gregorius Paulus Tahu. “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan”</p>	<p>Variabel Independen Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen Kinerja keuangan 	<p>Hasil penelitian menunjukkan, kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan dengan pengungkapan</p>	<p>Vol. 1. 28 Februari 2019. ISSN: 1978-6069</p>

	Pengungka pan lingkungan mempengar uhi kinerja keuangan.
Fadila Cahyani Alam (2024)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2023)

Sumber: Data Diolah 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Lako (2018:99) *Green accounting* merupakan proses identifikasi, pengakuan, pengukuran nilai, mencatat, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau akibat dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat dalam suatu paket pelaporan akuntansi yang dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* untuk mengambil keputusan ekonomi dan non-ekonomi.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor saja, yang dikenal sebagai shareholders, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, pemerintah serta lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, dimana teori ini mengharapkan perusahaan dapat mematuhi batasan serta norma-norma yang berlaku di masyarakat (Ramadhani *et all* (2022)). Terutama menyangkut isu lingkungan yang sering dikaitkan dengan proses bisnis pertambangan. Dalam hal ini pengaplikasian *green accounting* dalam praktik bisnis dapat menjadi salah satu jalan perusahaan untuk membuktikan konsentrasinya

terhadap pemenuhan tanggungjawab terhadap para *stakeholder* serta kepatuhannya terhadap batasan serta norma masyarakat sekitar.

Penelitian mengenai korelasi antara penggunaan akuntansi hijau dan performa keuangan perusahaan menegaskan bahwa penerapan metode akuntansi hijau mampu memberikan dampak positif pada performa keuangan melalui berbagai dimensi, termasuk profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan (Pratama, A. A., *et all*, 2024., Hamidi, 2019., Efria, D. A., *et al*. 2023). Selain itu, faktor-faktor baik internal maupun eksternal, seperti struktur tata kelola perusahaan, juga mampu memodifikasi relasi antara pemanfaatan akuntansi hijau dan kinerja keuangan.

Dalam ranah praktik bisnis, diperkirakan bahwa pemanfaatan akuntansi hijau dapat menjadi penunjang bagi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, mematuhi regulasi yang berlaku, dan memperbaiki performa keuangan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam proses pengambilan keputusan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan (Pratama, A. A., *et all*, 2024).

Menurut (Ikhsan, 2009:308) bahwa kinerja lingkungan adalah hasil terukur dari penerapan sistem manajemen lingkungan yang berhubungan dengan pengendalian berbagai aspek lingkungan. Evaluasi kinerja ini didasarkan pada kebijakan lingkungan perusahaan, serta pencapaian sasaran dan target lingkungan yang telah ditetapkan. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam bidang lingkungan yang diciptakan sehubungan dengan dampak aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan (Hamidi, 2019). Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan

Hidup (PROPER), yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya.

Teori legitimasi secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak/aturan/ norma sosial, yang mengatakan bahwa perusahaan harus berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang akan memastikan kelangsungan hidup perusahaan pada akhirnya (Ramadhani *et all* (2022)). Keikutsertaan perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) adalah salah satu bentuk patuhnya perusahaan terhadap aturan/norma baku demi menjaga citra perusahaan.

Penerapan PROPER ini dapat menjadi salah satu indikator masyarakat atas kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Penerapan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) oleh KLHK digunakan untuk evaluasi pengelolaan lingkungan perusahaan, termasuk pengelolaan limbah (Faizah, 2020).

Green accounting umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat terhadap kelestarian lingkungan. Perhatian dan minat tersebut direpresentasikan oleh perusahaan dengan cara ikut andil dalam pemerintah yaitu PROPER guna memacu peningkatan kinerja lingkungan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Karena semakin meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan, maka perusahaan semakin menerapkan *green accounting* dengan baik. Pengalokasian biaya-biaya lingkungan didapat dari pengelompokan aspek-aspek lingkungan yang lebih dahulu di analisis di dalam kinerja lingkungan. Contohnya, biaya pencegahan kerusakan lingkungan. Aspek pencegahan kerusakan lingkungan

ini didasari pada aspek kinerja lingkungan tentang pengendalian-pengendalian pencemaran lingkungan yang dihasilkan perusahaan. Dengan menerapkan akuntansi hijau, kinerja keuangan menjadi lebih baik. Ini dimulai dengan masyarakat dan konsumen yang lebih terbuka untuk membayar lebih banyak untuk barang-barang yang ramah lingkungan, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan penjualan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja keuangan (Hamidi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Dita & Ervina (2021) serta Zainab & Burhany (2020) menemukan bahwa kinerja lingkungan yang baik adalah kabar baik bagi *stakeholder* dan masyarakat, yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengikuti kegiatan PROPER dan memiliki peringkat yang tinggi akan memiliki kepercayaan dan citra yang baik. Peringkat PROPER yang lebih tinggi juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan citra yang baik membuat perusahaan berharap untuk meningkatkan penjualan, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba.

Menurut Ikhsan (2008:287), biaya lingkungan mencakup semua biaya yang terkait dengan upaya mencegah, mengurangi, dan mengendalikan pencemaran, serta memperbaiki kerusakan lingkungan. Biaya ini menjadi bagian penting dalam *green accounting* atau akuntansi lingkungan, di mana pelaporan keuangan diintegrasikan dengan dampak lingkungan.

Sektor pertambangan dalam melakukan kegiatan industri sehari-harinya melibatkan kontak langsung dengan alam. Dalam upaya pencegahan atau penanggulangan kerusakan lingkungan akibat dari eksplorasi, penambangan,

penggalian dan limbah yang ditimbulkan, perusahaan secara sadar akan menanggung biaya tambahan.

Guna mengantisipasi kerusakan lingkungan, perusahaan akan menanggung biaya lingkungan. Biaya lingkungan berkaitan erat dengan biaya produk, proses, sistem, dan fasilitas lainnya, termasuk biaya perlindungan untuk mencegah kerusakan lingkungan sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih baik (Budi & Zuhrotun, 2023). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 33 biaya lingkungan hidup dibagi menjadi dua yaitu biaya pengelolaan akibat produksi dan biaya pengelolaan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi. Dan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 78 tahun 2010 perusahaan perlu mengungkapkan biaya reklamasi pasca tambang, hal ini dikuatkan dengan Peraturan Menteri ESDM Nomor 18 tahun 2018 bahwa perusahaan yang akan melakukan eksplorasi lahan tambang wajib menyerahkan rencana reklamasi dan penutupan pasca tambang serta dana jaminan.

Penelitian ini melandasi hubungan antara biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dengan teori stakeholder dan legitimasi. Kedua teori ini merupakan perpaduan dimana kontak sosial terjadi antara masyarakat yang berperan sebagai stakeholder dan perusahaan yang menjadi penanggung jawab dalam mendapatkan hak legitimasi atas keberlangsungan usaha. Dalam hal ini biaya lingkungan yang dilaporkan dalam annual report menjadi salah satu cara yang menjembatani keduanya.

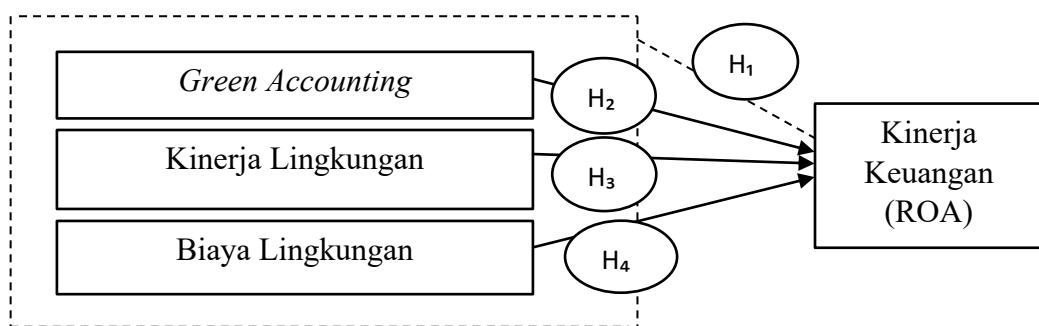
Keputusan alokasi biaya lingkungan ini tentu saja memerlukan biaya yang besar sebab dalam menurunkan konsekuensi lingkungan umumnya dihasilkan

bergantung pada kegiatan operasi perusahaan. Dalam jangka panjang alokasi biaya lingkungan ini dinilai menjadi sebuah investasi meskipun manfaat tidak dirasakan dengan langsung ketika mengeluarkan biaya tersebut namun diharapkan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Perusahaan masih yakin bahwasanya lingkungan hidup ini hanyalah sebagai tambahan belanja modal perusahaan, dan akhirnya akan menjadi akun yang mengurangi keuntungan perusahaan (Siregar *et al.*, 2022).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Cahyani & Puspitasari (2018), Zainab & Burhany (2020), serta Asjuwita & Agustin. (2020) yang menyimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas serta kinerja keuangan perusahaan.

Untuk lebih jelasnya penulis menyertakan hubungan antar variabel dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Sugiyono (2017: 64), Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumus masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan atau pernyataan. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁: *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023

H₂: *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2023

H₃: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2023

H₄: Biaya Lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2023